



DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata Desa Gadingan yang Berkelanjutan

Winda Amilia¹, Nadie Fatimatuzzahro^{1,*}, Ida Bagus Suryaningrat¹, Bertung Suryadharma¹, Amandia Dewi Permana Shita¹

¹Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

Alamat e-mail: winda.ftp@unej.ac.id, nadie.fkg@unej.ac.id, suryaningrat2.ftp@unej.ac.id, suryadharma.ftp@unej.ac.id, shita.drg.fkg@unej.ac.id

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Pemberdayaan
masyarakat
Pariwisata
Sanitasi lingkungan
Gadingan

Keyword :

*Community
empowerment
Tourism
Environmental health
Gadingan*

Abstrak

Pariwisata sebagai aktivitas manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan rekreasi. Pemanfaatan sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang dapat merusak alam dan merugikan bagi kehidupan manusia. Desa Gadingan di Kabupaten Situbondo sedang membangun destinasi wisata sumber mata air yang disebut Gadingan Mas. Upaya Pokdarwis dalam pembangunan Gadingan Mas terkendala rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan yang ditandai dengan penggunaan mata air untuk aktivitas MCK oleh sebagian masyarakat dan pembuangan sampah di sekitar saluran air. Prinsip keberlanjutan dalam Triple Bottom Line diadopsi dengan melakukan sosialisasi pengembangan wisata Gadingan Mas yang bersih, sehingga bermanfaat dan mendatangkan profit untuk masyarakat. Metode pelaksanaan dengan penyuluhan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, sosialisasi sanitasi lingkungan pada masyarakat sekitar wisata dan penyediaan sarana kebersihan. Hasil kegiatan menunjukkan penggunaan sarana kebersihan yang menunjukkan kesadaran terhadap kebersihan. Keberlanjutan wisata Gadingan Mas didukung oleh kesadaran masyarakat terhadap kebersihan mendorong peningkatan jumlah wisatawan di wisata Gadingan Mas.

Abstract

Tourism is a human activity that utilizes natural resources for recreational needs. It is without considering long term sustainability can damage nature and be detrimental to human life. Gadingan Village in Situbondo Regency is building a spring tourist destination called Gadingan Mas. Pokdarwis efforts in the construction of Gadingan Mas are constrained by the lack of public awareness to preserve the environment , which is indicated by the use of springs for toilet activities by some communities and the disposal of garbage around waterways. The principle of sustainability in the triple bottom line was adopted by socializing the development of clean Gadingan Mas tourism, so that it is useful and brings profit to the community. The method of implementation is by counseling the importance of maintaining environmental health, socializing environmental sanitation to the community around tourism and providing hygiene facilities. The results of the activity show the use of cleaning facilities that show awareness and cleanliness. The sustainability of Gadingan Mas tourism is supported by public awareness of cleanliness which encourages an increase in the number of tourists in Gadingan mas tourism.

1. Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Sunarta & Arida, 2017). Tantangan dalam pelaksanaan aktivitas pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana menemukan cara untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, sehingga sumberdaya alam terlindungi dan kebutuhan generasi mendatang tercukupi. Prinsip dalam pembangunan berkelanjutan sesuai dengan prinsip Triple Bottom Line yang meliputi people (manusia), planet (sumberdaya alam), dan profit (kesejahteraan manusia). Pelaksanaan prinsip triple bottom line menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi antara manusia, alam, untuk mengembangkan kualitas hidup. Pencapaian pembangunan berkelanjutan tersebut hanya dapat dilakukan dengan partisipasi aktif antara masyarakat, pemerintah, dan stakeholder lain (Rani, 2014).

Atraksi wisata yang disajikan dalam aktivitas pariwisata dikelompokkan dalam atraksi wisata alam dan atraksi buatan manusia (Nandi, 2016). Atraksi wisata alam menyajikan kekayaan sumbersaya alam fisik dan hayati yang dikembangkan untuk obyek wisata alam. Pada beberapa destinasi wisata, atraksi alam maupun atraksi buatan manusia tidak dapat dipisahkan namun bersifat saling melengkapi. Desa wisata Gadingan yang ada di desa Gadingan kecamatan Jangkar kabupaten Situbondo bermaksud mengembangkan kawasan wisata dengan memanfaatkan mata air Gadingan Mas untuk wisata alam dan wisata kuliner. Pengembangan kawasan wisata Gadingan Mas ini akan terwujud jika memiliki faktor berupa aksesibilitas yang baik, dukungan masyarakat dan perangkat desa, keamanan yang terjamin, dan tersedia akomodasi dan

telekomunikasi (Hadiwijoyo, 2012; Syafi'i dan Suwandono, 2015).

Pengembangan wisata Gadingan Mas belum sepenuhnya didukung oleh masyarakat karena masyarakat memiliki ikatan kebutuhan yang besar terhadap mata air Gadingan Mas. Mata air tersebut masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk aktivitas mandi dan cuci, sehingga masyarakat merasa cemas bahwa pengembangan kawasan wisata Gadingan Mas akan mengganggu kebiasaan tersebut.

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata dapat dilakukan dengan menerapkan konsep Community Based Tourism (CBT). Dalam konsep ini, masyarakat distimulus untuk mengenali potensinya dan selanjutnya dilatih untuk mengembangkan potensi tersebut dalam pengelolaan desa wisata. Konsep CBT (Community Based Tourism) juga sejalan dengan konsep gotong royong yang merupakan budaya asli masyarakat Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun. Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk dapat mencapai hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai (Effendi, 2013). Dalam gotong royong terdapat prinsip kebersamaan untuk mengerjakan dan menanggung akibat dari suatu karya. Dalam konsep CBT terdapat aktivitas institusi lokal yang memfasilitasi partisipasi masyarakat dan mengembangkan kelompok masyarakat (Aref, Gill, dan Aref, 2010). Institusi lokal tersebut dalam buku pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2012 merujuk pada kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Keberhasilan pengembangan desa wisata dengan pendekatan CBT ditentukan oleh kepemimpinan, pengelolaan yang efektif, partisipasi aktif masyarakat, daya dukung dan komitmen masyarakat, kebersamaan dan dukungan pemerintah (Giampiccoli dan Kalis,

2012). Partisipasi masyarakat adalah nyawa bagi berkembangnya desa wisata. Partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, dan adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tersebut, pemerintah daerah harus secara aktif melakukan penyuluhan dan pelatihan sadar wisata, pelestarian lingkungan dan budaya, serta mengajak masyarakat mewujudkan sapta pesona (Primadany, Mardiyono, Riyanto, 2013).

2. Metode Pengabdian

Metode penyelesaian masalah dalam pemberdayaan masyarakat di desa Gadingan untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pariwisata berkelanjutan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion atau FGD dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk menyusun rencana strategis dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan masyarakat.

2. Penyuluhan

Penyuluhan bertujuan untuk merubah mindset masyarakat, membangun masyarakat sadar wisata, memahami prinsip sapta pesona dalam pariwisata, serta membangun kesadaran pentingnya peran Pokdarwis. Penyuluhan dilakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat contoh pembangunan desa wisata dan dampak positif yang diperoleh dari upaya pembangunan desa wisata. Penyuluhan dilakukan dengan menunjukkan gambar serta video desa-desa wisata yang telah berhasil berkembang dengan peran Pokdarwis dan masyarakat.

3. Pendampingan

Metode pendampingan bertujuan untuk

menjaga keberlangsungan (sustainability) masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di wilayah desa Gadingan.

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Gadingan, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo secara berkesinambungan pada tahun 2020 hingga 2022.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Dalam mempersiapkan sumberdaya manusia di Desa Gadingan, dilakukan beberapa pendekatan. Pendekatan pertama adalah diskusi bersama perangkat desa dan Pokdarwis untuk membicarakan waktu dan tempat pelaksanaan serta metode yang dilakukan,

Pendekatan kedua dilakukan kepada khalayak sasaran, yaitu anggota Pokdarwis dan masyarakat di sekitar wisata Gadingan Mas, yaitu dengan menyelenggarakan FGD.

2.3. Pengambilan Sampel

Masyarakat yang dilibatkan adalah anggota Pokdarwis sejumlah delapan orang dan masyarakat sekitar sejumlah dua belas orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Wisata Gadingan Mas merupakan wisata sumberdaya alam berupa mata air seperti pada gambar 1. Wisata Gadingan Mas telah mulai dikembangkan sejak akhir tahun 2019 yang dimulai dengan pengecatan talud/pembatas air. Dalam pengembangan wisata Gadingan Mas tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia karena mata air Gadingan Mas dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk aktivitas mandi dan cuci. Pembangunan wisata Gadingan Mas dilakukan dengan pendekatan konsep CBT dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan dalam pembangunannya.



Gambar 1. Wisata Gadingan Mas

Dalam pelaksanaan pengembangan wisata Gadingan Mas, peran serta masyarakat sangat dibutuhkan terutama untuk menjaga kelestarian lingkungan sumberdaya alam yang menjadi modal dasar pengembangan wisata Gadingan Mas. Kunci keberhasilan peningkatan peran serta masyarakat adalah dengan meningkatkan rasa ikut memiliki dalam pengembangan wisata Gadingan Mas. Peran serta masyarakat diwujudkan dalam pengambilan keputusan terkait wisata Gadingan Mas, pelaksanaan rencana pengembangan wisata Gadingan Mas, pemantauan dan pemanfaatan hasil pembangunan wisata Gadingan Mas.

Masyarakat didampingi dalam proses penyusunan rencana pengembangan wisata yang ramah lingkungan. Perencanaan dilakukan dengan menerapkan Business Model Canvas (BMC) sebagai arahan dalam pemikiran. Hasil BMC menunjukkan keterlibatan masyarakat, Pokdarwis, dan Pemerintah Desa yang sangat penting dalam pengembangan wisata. Value proposition yang ditawarkan berupa wisata air bagi keluarga, sehingga harus menyediakan sarana prasarana bersih dan ramah bagi seluruh usia.

Pemerintah desa Gadingan telah menyediakan sarana MCK komunal bagi masyarakat di sekitar wisata Gadingan Mas. Tim

pelaksana pun menyediakan sarana pembuangan sampah untuk mencapai target lingkungan yang bersih. Penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan termasuk kebersihan mata air untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Materi penyuluhan juga meliputi bahaya atau dampak buruk penggunaan mata air sebagai sarana MCK dan pembuangan sampah. Namun demikian, penyuluhan ini masih harus dilakukan secara terus menerus pada masa mendatang, karena sulitnya merubah pola pikir dan budaya masyarakat.

Sebagian masyarakat masih enggan menggunakan sarana MCK komunal karena kebiasaan menggunakan mata air untuk sarana MCK yang dianggap sebagai budaya. Oleh karena itu, penyuluhan juga melibatkan Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat. Pendekatan oleh Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat diharapkan terus membawa perubahan bagi budaya masyarakat sekitar Gadingan Mas.

Penyuluhan tentang Triple Bottom Line dalam pembangunan wisata Gadingan Mas dilakukan dengan memberikan contoh wisata yang telah berhasil mengubah kondisi lingkungan yang buruk menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, dilakukan simulasi profit secara lingkungan dan finansial kepada masyarakat sekitar.

Evaluasi program menunjukkan perubahan perilaku sosial termasuk perubahan persepsi masyarakat yang tentu saja dapat memberikan kemajuan (progress) karena menciptakan berbagai kemudahan bagi masyarakat yang akan berdampak pula pada peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup. Perubahan yang dikehendaki ini terjadi karena adanya perencanaan yang dilakukan oleh pihak yang menginginkan adanya perubahan (agen of change).

Pokdarwis yang diketuai oleh Sulhan ingin mengubah Gadingan Mas sebagai obyek wisata yang akan menggerakkan roda ekonomi desa. Gadingan Mas direncanakan akan dikembangkan sebagai sentra kuliner desa. Pembangunan wisata akan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain membuka kesempatan peningkatan kesejahteraan masyarakat, keberadaan lingkungan yang sehat akan membawa manfaat bagi peningkatan taraf kesehatan masyarakat.

Pendampingan tim pelaksana dilakukan kepada Pokdarwis untuk secara berkelanjutan mampu melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan demi pembangunan wisata Gadingan Mas. Pendampingan dilakukan melalui daring maupun luring.



Gambar 2. Pendampingan Pokdarwis dan Masyarakat

4. Simpulan dan Saran

Pokdarwis yang telah dibentuk di desa Gadingan merupakan modal awal dalam pengembangan desa wisata Gadingan. Pokdarwis berperan aktif sebagai motivator dan penggerak pariwisata di desa Gadingan dengan dukungan masyarakat yang sadar wisata dan memahami penerapan sapta pesona. Keberhasilan pembangunan sumberdaya manusia di desa Gadingan akan mendorong berkembangnya kelembagaan, infrastruktur,

atraksi wisata, pemasaran dan kerjasama di bidang pariwisata. Pendampingan kepada masyarakat di desa Gadingan masih terus dilakukan secara berkelanjutan melalui metode penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Pendampingan dan penyuluhan harus terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Jember dan Pemerintah Desa Gadingan.

6. Daftar Pustaka

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- A'inun, F., Krisnani, H., Darwis, RS. 2015. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. Prosiding KS. Vol. 2 (3). ISSN: 2442-4480.
- Aref, F., Gill, S., Aref, F. 2010. Tourism Development in Local Communities: As a Community Development Approach. Journal of American Science. Vol. 6 (2): 155-161. Diakses pada 7 Desember 2018.
- Effendi, T.N. 2013. Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 2 (1).
- Giampiccoli, A., Kalis, J.H., 2012. Community-based Tourism and Local Culture: The Case of the amaMpondo. Jurnal Revista de Turismo y Patrimonio Cultural. Vol. 10 (1): 173-188. Diakses pada 6 Desember 2018.
- Gruescu, R., Nanu, R., Pirvu, G. 2008. Human Resource Management in The Tourism Industry. Bulletin UASVM, Horticulture. Vol. 65 (2). pISSN 1843-5254. eISSN 1843-5394.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata.

Kemenpar & Ekraf.

- Sinh, B.D., Nga, V.T., Linh, V.T.H., Tuan, N.H. 2016. Stakeholder Model Application in Tourism Development in Cat Tien, Lam Dong. *Journal of Advance Research in Sosial Sciences and Humanities*. Vol. 1 (1): 73-95.
- Novaria, R., Rohimah, A. 2017. Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Pemasaran Pariwisata di Wonosalam Kabupaten Jombang. Makalah dalam Seminar dan Call For Paper. Sidoarjo, 20-21 Oktober 2017: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Primadany, S.R., Mardiyono, Riyanto. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1(4): 135-143.
- Rani, D.P.M. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*. Vol. 3(3): 412-421.
- Sanusi, H., Hidayah, A.K. 2015. Pengkajian Potensi Desa Dengan Pendekatan Partisipatif di Desa Mawai Indah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Agrifor*. Vol. 14 (2): 185-196.
- Syafi'i, M. dan Suwandono, D. 2015. Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang*. Vol. 1 (2): 51 – 60.
- Wijaya, S.A., Zulkarnain, Sopingi. 2016. Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampoeng Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Vol. 11 (2): 88-96.
- Zakaria, F., Suprihardjo, R.D. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik POMITS*. Vol.3(2).